

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan praktek demi peningkatan kesejahteraan TKI dan keluarganya dengan memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang tersedia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri: Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang mempunyai syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya upah serta cerita kesuksesan para TKI yang telah berhasil meningkatkan taraf hidupnya dan keluarga di daerah asal, membuat banyak masyarakat tertarik untuk mencoba mengikuti jejak mereka.

Berdasarkan hasil survei data yang di himpun oleh *World Bank* pada akhir tahun 2017 terdapat sekitar 9 juta penempatan TKI di luar negeri. Persentase penempatannya adalah sebagai berikut, 55 persen berada di Malaysia, 13 persen di Saudi Arabia, 10 persen di China atau Taipei dan di negara-negara lain. Pernyataan tersebut di sampaikan oleh Hanif Dhakiri selaku Menteri Tenaga Kerja (Kompas, 2018). Tidak hanya laki-laki saja yang mendaftarkan diri menjadi calon TKI, para wanita juga banyak mendaftarkan diri untuk bekerja sebagai TKI. Penempatan TKI menurut jenis kelamin selama beberapa tahun terakhir masih

didominasi oleh kaum perempuan atau disebut juga TKW (Tenaga Kerja Wanita). Peningkatan jumlah perempuan dalam mengisi kesempatan kerja di luar negeri salah satu penyebabnya adalah kaum perempuan tidak hanya mengisi pekerjaan sebagai tenaga informal tetapi sudah mulai bekerja sebagai tenaga formal seperti di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan data dari Pusdatinaker, TKW yang dikirim ke luar negeri 75% merupakan perempuan yang sudah menikah (Winarnie, Danudilaga, & Hidayat, 2014). Pernyataan tersebut sesuai dengan data statistik yang di keluarkan oleh BNP2TKI, adapun penempatan TKI berdasarkan status perkawinan dari tahun 2016 tercatat 52% telah menikah, 41% belum menikah dan 8% telah bercerai. Kemudian, penempatan berdasarkan status pernikahan di tahun 2017 tercatat 42% telah menikah, 35% belum menikah dan 22% telah bercerai. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disebutkan oleh Kepala Bagian Humas Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Servulus Bobo Riti yang menyatakan penempatan tenaga kerja berdasarkan gender dari Indonesia sepanjang Januari-Agustus 2017 di dominasi perempuan, yaitu sebanyak 93.641 orang, dimana persentase ini jauh lebih banyak dari pada laki-laki yang berangkat sebanyak 54.644 orang (DetikNews, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan seorang ibu terpaksa bekerja dan meninggalkan keluarga, antara lain karena melihat keadaan orang lain sehingga ingin mencoba menjadi TKI, tidak tercukupnya nafkah dari suami, dan keinginan memiliki kehidupan yang lebih baik (Winarnie, Danudilaga, & Hidayat, 2014). Sejalan dengan penelitian Devi Maulida (2012) yang menyatakan bahwa alasan

utama bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia dari 30 responden 99% menjawab yaitu untuk mencari uang, mencari pengalaman kerja dan memperbaiki ekonomi keluarga.

Selain dapat meningkatkan perekonomian keluarga kepergian ibu bekerja sebagai TKW juga memiliki dampak negatif untuk keluarga yang di tinggalkan. Kepergian ibu TKW yang relatif lama menyebabkan adanya perubahan struktur keluarga dan fungsi pengasuhan anak. Sistem keluarga Indonesia menganut sistem patriarki yang menganggap laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*). Namun demikian dengan adanya kepergian istri menyebabkan terjadinya pergeseran peran dalam keluarga dengan kondisi peran istri sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*). Blood (dalam Luthfiyasari, 2004) menyebutkan beberapa akibat yang mungkin terjadi dari ke terpisahan anggota keluarga dan perubahan keberfungsian keluarga antara lain berkurangnya intensitas komunikasi, melemahnya ikatan kekerabatan, goyahnya stabilitas keluarga, serta melonggarnya keterikatan moral terhadap budaya setempat.

Dampak lain dari kepergian ibu menjadi TKW, perpisahan ibu dan keluarga juga berdampak kepada kondisi anak. Perpisahan antara ibu dan anak dalam jangka waktu yang relatif lama dapat merenggangkan ikatan emosi (*emotional bonding*) antara anak dan ibu sehingga menyebabkan tidak terbangunnya *basic trust* dan menimbulkan kesulitan-kesulitan tingkah laku dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya (Gunarsa & Gunarsa, 2003). *Basic*

trust dan kepribadian anak ini merupakan landasan dalam perkembangan sosial anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ardianingjakti & Anggun (2016) menunjukkan bahwa kepergian ibu keluar negeri ini menimbulkan beberapa masalah, yaitu anak kurang mendapatkan perhatian, merenggangnya hubungan antara ibu dengan anak, dan mempengaruhi hubungan dengan teman sebayanya. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kampus lain dengan judul *Children Health and Migrant Parents in Southeast Asia* (CHAMPSEA) atau dampak migrasi internasional terhadap keluarga dan anak migran yang mana hasilnya yaitu anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) banyak mengalami masalah psikologis, mereka kebanyakan mengalami gangguan emosional, masalah perilaku dan hiperaktif (DetikNews, 2011).

Demi mengatasi permasalahan anak yang dapat timbul pada keluarga TKW KPAI mengusulkan, para TKW boleh meninggalkan anak setelah anak berusia 12 tahun atau ketika anak-anak sudah beranjak remaja, karena usia tersebut dianggap sebagai usia aman anak karena telah melewati *golden age* anak (KPAI, 2015). Namun, pada kenyataannya ada TKW yang pergi bekerja sebelum anaknya mencapai usia 12 tahun, yang mana pada usia tersebut anak telah memasuki usia sekolah. Anak usia sekolah banyak mengembangkan kemampuan interaksi sosial termasuk belajar tentang nilai moral dan budaya dari lingkungan keluarganya, serta mulai mencoba mengambil bagian dari kelompok untuk berperan (Hidayat, 2009). Perkembangan pada usia sekolah adalah hal yang

sangat penting, sehingga anak usia sekolah perlu bimbingan dari orang tua dalam melewati masa-masa penting tersebut. Namun, ada ibu TKW yang pergi bekerja sebelum anak mencapai usia 12 tahun yaitu ketika anak memasuki usia tujuh sampai delapan tahun, pernyataan tersebut di dapat dari wawancara pada keluarga TKW.

Ibu yang bekerja menjadi TKW harus meninggalkan anak-anaknya di rumah dapat menimbulkan masalah perkembangan bagi anak yang ditinggalkan. Perkembangan yang lebih khusus pada anak usia sekolah yaitu terjadi perkembangan konsep diri (Hidayat, 2009). Penelitian Setiawati, Livana, dan Yulia (2017) pada anak yang ibunya pergi sebelum berusia 12 tahun di dapatkan hasil 13 dari 34 siswa SMPN 04 Bandar Batang yang merupakan anak buruh migran internasional memiliki konsep diri maladaptif. Hal tersebut terjadi karena anak merasa kehilangan figur pengasuh utama (ibu) dan menerima pengasuhan yang berbeda dari orang lain, menyebabkan kebingungan pada anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai dari pengasuhnya, sehingga hal ini membangun konsep diri negatif yang memunculkan perilaku maladaptif (Hadi, 2016).

Konsep diri pada anak merupakan aspek penting, karena konsep diri merupakan kerangka acuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Fitts (1971) bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of refrence*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lebih lanjut Fitts (dalam Agustiani, 2009) juga mengemukakan bahwa konsep diri adalah penilaian dan evaluasi diri yang

dilakukan individu dilihat dari dimensi konsep diri internal dan dimensi konsep diri eksternal. Pengertian ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Santrock (2007) mengartikan konsep diri sebagai evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai dirinya dalam melakukan evaluasi dari berbagai bidang sehingga individu tersebut mampu melakukan interaksi dengan lingkungan masangan.

Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri pada masa kanak-kanak akan berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika masa remaja. Konsep diri pada masa kanak - kanak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian konsep diri yang tidak realistis itu berganti dengan konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya. Rath (2012) mengatakan Pada masa remaja konsep diri berubah menjadi lebih terstruktur. Konsep diri pada remaja menjelaskan bahwa remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dengan orang lain (Santrock, 2007). Konsep diri positif yang dimiliki remaja mampu membantu remaja dalam menemukan identitas diri sebagai pencapaian tugas pada fase remaja. Konsep diri yang positif juga membantu remaja dalam berperilaku menghadapi berbagai tugas kehidupan dengan baik. Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, takut mencoba hal-hal baru, takut gagal, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa dirinya tidak berharga, pesimis, suka melawan dan masih banyak perilaku-perilaku negatif lainnya (Suwargarini, Mubin, & Targunawan, 2013).

Sejalan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Bidang Litbang bekerjasama dengan Pusat Penelitian, Pengembangan Gender dan Anak (P3GA) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Padjadjaran yang hasilnya 15% dari anak TKW di indramayau yang berusia di atas 10 tahun menyatakan pernah merokok dan masih merokok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Mustafidah (2014) di Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik diperoleh hasil bahwa remaja yang ditinggal orang tua bekerja sebagai TKI yang memiliki konsep diri positif sebanyak 36 orang atau sebesar 57,14%, dan yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 27 orang atau sebesar 42,86%. Dari hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif lebih besar jumlahnya di bandingkan dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut terjadi karena anak merasa kehilangan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua ketika dipindah tangankan atau dipindah asuhkan kepada anggota keluarga yang lain sehingga anak mendapatkan varian pola pengasuhan. Kondisi tersebut akan membuat anak cemas dan tertekan, karena anak merasa kurang kasih sayang, perhatian, dan belaian dari orang tua yang mengakibatkan terjadinya perasaan tidak dimiliki dimana pada akhirnya dapat mempengaruhi konsep diri anak (Mustafidah, 2014).

Mead (Pudjigjoyanti, 1998) mengatakan konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui beberapa pengalaman psikologis. Beberapa pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Sedangkan menurut Hurlock (2012), konsep diri khususnya konsep

diri primer didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga yang lain. Sobur (2016), saat masih kecil orang penting yang berada disekitar anak adalah keluarga yaitu, orang tua dan saudara-saudara yang tinggal bersama. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Kondisi keluarga juga merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak baik konsep diri ke arah positif atau ke arah negatif. Cooper Smith (Pudjigjoyanti, 1998) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Adanya kondisi semacam itu menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil dan menganggap orang tua dapat dipercaya sebagai tokoh yang dapat mendukung dirinya dalam memecahkan seluruh persoalan hidupnya. Jadi kondisi keluarga yang sehat dapat membuat anak menjadi lebih tegas, efektif, serta percaya diri dalam mengatasi masalah kehidupan dirinya sebagai pembentuk kepribadiannya.

Orang tua menjadi faktor pertama dalam pembentukan konsep diri seorang anak (Calhoun & Acocella, 1990). Sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri anak, sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan akan menyebabkan penilaian negatif terhadap dirinya (Pudjijoyanti, 1998). Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, keduanya memiliki peran dalam tahap perkembangan anaknya. Orang tua terutama ibu menjadi tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Ayu, 2012). Hal ini dikarenakan ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan kenyamanan terhadap anak (Eliasa, 2011).

Chinn dan Kramer (2015) menyatakan peran pengasuhan ibu (*mothering*) didefinisikan sebagai interaksi orang dewasa dan seorang anak yang memiliki hubungan timbal balik berupa perasaan kelekatan. Kelekatan anak pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa kelekatan anak pada ibu selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi (Santrock, 2012). Remaja yang kurang mampu menjalin kelekatan dengan ibu akan berdampak kurangnya rasa percaya diri, anak merasa kurang diperhatikan, kurangnya kasih sayang yang menyebabkan ketidakpercayaan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Oleh karena itu dalam keluarga yang ibunya bekerja sebagai TKW, ayah merupakan satu-satunya figur lekat bagi anak

memiliki peran yang juga besar bagi perkembangan remaja (Sukamdi & Wattie, 2011).

Ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam membesarkan anak. Ibu lebih menampilkan peran pengasuh, sedangkan ayah lebih menunjukkan peran bermain bersama anak. Bowlby menyatakan hierarki kelekatan dalam kehidupan anak, bahwa selain ibu, anak memiliki setidaknya sedikit kelekatan dengan ayahnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa anak akan mengalami kecemasan bila berpisah dengan salah satu orangtua (Brown, McBride, Shin, & Bost, 2007).

Pernyataan diatas sejalan dengan Penelitian Nasriati (2013) menunjukkan bahwa anak TKI yang telah remaja memiliki konsep diri yang rendah, dan mengalami kesulitan dalam belajar serta melakukan kenakalan remaja ringan. Konsep diri yang rendah dialami responden yang diakibatkan tidak adanya sosok orang tua bagi responden di dalam keluarga, adapun responden yang masih tinggal dengan salah satu orang tuanya masih mampu mengembangkan konsep diri dengan baik.

Dalam pembentukan konsep diri anak dibutuhkan keselarasan peran kedua orang tua, bukan hanya sekedar ibu yang berperan aktif terhadap pengasuhan dan pembentukan konsep diri anak, tetapi ayah juga harus berperan serta di dalam pengasuhan anak. Hubungan sang ayah kepada ibunya atau orang lain akan menjadi panduannya dalam membina hubungan dengan lawan jenisnya ketika dia tumbuh dewasa (Walker, 2012). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano,2000), dan memainkan

peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Dengan dukungan dari hasil wawancara dan beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwasanya penting adanya seorang remaja memahami konsep diri serta beberapa uraian lainnya membuat penulis tertarik untuk melihat “mengenai gambaran konsep diri pada remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “bagaimana gambaran konsep diri pada remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran konsep diri pada remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang psikologi serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan

penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mempelajari mengenai konsep diri remaja pada ibu yang bekerja sebagai TKW.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi terkait konsep diri dan perkembangannya bagi setiap individu terutama pada anak remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai TKW dan untuk ibu TKW yang memiliki anak remaja.
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian yang selanjutnya mengenai konsep diri pada keluarga TKW, agar dapat memperbaiki kekurangan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap bagiannya terdiri dari sub-bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang gambaran konsep diri pada remaja yang ibunya bekerja sebagai TKW, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai teori-teori dari konsep diri, remaja, dan diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.
- Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan

responden, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

BAB IV : Pembahasan, dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran-saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian, serta saran-sarat metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan.

